

ABSTRACT

Setiabudi, Widya. (1997). *Womanism in Alice Walker's Novel: The Color Purple*. Yogyakarta: Department of Language and Arts Education, Faculty of Teachers Training And Education, Sanata Dharma University.

In her collected essays *In Search of Our Mother's Garden*, firstly published in 1967, Alice Walker proposed womanism, a nuance of feminism. In womanism, she invited the African-American women to search for their identity as the feminism we had known was the feminism for the white people. Although Alice Walker gave the characteristics of womanism in *In Search of Our Mother's Garden*, namely solidarity, strength, ability and creativity, independence, spirituality, and loving, she did not explain further on how these characteristics could be implemented.

In most of her novels and poetry that she wrote after *In Search of Our Mother's Garden*, Alice Walker discussed this idea. One of her literary works was *The Color Purple* which was firstly published in 1982. The purpose of this thesis was to find which characteristics of womanism that appeared in this novel and how those characteristic were implemented in the novel.

The novel, then, was analyzed by using the sociocultural-historical approach. The use of this approach enabled me to analyze the societies in this novel, The Southerner and the Olinka, and the characters' attitudes towards their societies.

In this novel, Alice Walker explained that in a society where there was no balance of power, people with power tended to use her/his power to oppress other who had less power. Alice Walker explained that this tendency was not absolute. It was a matter of choice whether someone used her/his power to oppress or to help those with less power. To be stronger, someone needed someone else. Here, Alice Walker proposed a kind of community that were based on spirituality and love. The members of this community were hoped to help one another. Someone with power should help the weaker to be stronger and more independent. The (economic) independence enabled someone to help others, but before, (s)he had to help herself/himself. The independence could be achieved by exploring someone's ability and creativity. This independence, in return, created strength.

Concludingly, this novel contained all characteristics of womanism. Those characteristics were intertwined one another. To implement one characteristic needed the help of the other characteristics.

ABSTRAK

Setiabudi, Widya. (1997). *Womanism in Alice Walker's Novel: The Color Purple*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan and Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Dalam kumpulan esainya *In Search of Our Mother's Garden*, yang diterbitkan pertama kali tahun 1967, Alice Walker mengusulkan sebuah ide yang dinamainya **womanisme**, sebagai salah satu nuansa dari feminisme. Ide ini dia usulkan mengingat gerakan feminisme selama ini berkutat dengan orang kulit putih saja. Dalam kumpulan esainya itu pula Alice Walker memberikan ciri-ciri womanisme, yaitu **solidaritas, kekuatan, kemampuan dan kreativitas, kemandirian, spiritualitas, and cinta**. Namun, dia tidak memberikan cara untuk menerapkan ide tersebut.

Dalam karya sastranya yang diterbitkan setelah ini, Alice Walker selalu berusaha menuangkan idenya tersebut. Dalam novelnya yang pada kesempatan ini dibahas dalam skripsi ini, *The Color Purple* (terbit pertama kali tahun 1982), Alice Walker juga menuangkan gagasan womanisme. Yang menjadi tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk menyelidiki ciri-ciri womanisme yang mana saja yang ada di novel ini dan bagaimana ciri-ciri tersebut diterapkan.

Skripsi yang menggunakan pendekatan sosiokultural historis ini menganalisa dengan melihat masyarakat-masyarakatnya, ada dua masyarakat di sini yakni masyarakat Selatan di Amerika Serikat dan suku Olinka, dan tanggapan tokoh-tokohnya terhadap masyarakat mereka.

Dalam novel ini, Alice Walker menerangkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan dalam masyarakat. Dalam kondisi ini, orang yang punya kuasa cenderung menekan yang lebih lemah. Namun, dia menyatakan pula bahwa kecenderungan ini tidak absolut. Setiap orang bisa memilih apakah dia akan menggunakan kekuasaannya untuk menekan atau untuk menolong. Di sini, Alice Walker mengusulkan sebuah komunitas yang berlandaskan spiritualitas dan cinta untuk menanggapi masyarakat ini. Dalam komunitas tersebut diharapkan anggota-anggotanya saling membantu sehingga yang lemah bisa lebih kuat dan mandiri. Kemandirian (secara ekonomi) ini bisa untuk menolong orang lain, tapi sebelumnya dia harus menolong dirinya sendiri. Kemandirian ini bisa dicapai dengan menggali kemampuan dan kreativitas pribadi orang itu, dan pada gilirannya akan menimbulkan kekuatan.

Pada kesimpulannya, novel ini mengandung semua ciri womanisme dan memang kesemuanya saling berhubungan. Oleh karena itu kalau kita hendak melaksanakan salah satu ciri saja, kita akan menggunakan yang lainnya juga.